

Implementasi Metode Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas V SD Negeri 51 Kaur

Liharti

SD Negeri 51 Kaur
lihartispd@gmail.com

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam II Siklus, tiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 51 Kaur dengan jumlah siswa 12 orang. Adapun teknik pengumpulan data tes yaitu melalui tes dan lembar observasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar tes tertulis. Hasil penelitian yaitu: 1. Siklus I dengan arata-rata skor Observasi aktivitas Guru 32 termasuk dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 36 dengan kategori baik dan rata-rata skor observasi aktivitas siswa 22 termasuk dalam katagori cukup dan meningkat pada siklus II yaitu 27 dengan kategori baik, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 7 dan ketuntasan belajar klasikal 75%. 2. Siklus II nilai rata-rata kelas 8,18 dan ketuntasan belajar klasikal 91,66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explanning di kelas V SD Negeri 51 Kaur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Scaffolding*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pada Sekolah Dasar, pendidikan bertujuan memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat, mempersiapkan mengikuti pendidikan keningkat menengah pertama serta membekali sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai maka diperlukan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam menggali ilmu pengetahuan terutama pada saat proses pembelajaran di sekolah, untuk itu selain sarana dan prasarana yang harus dilengkapi, seorang guru juga harus memfasilitasi siswa dengan metode belajar yang bervariasi yang dapat membuat siswa aktif belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SD 51 Kaur diperoleh data bahwa pembelajaran pada mata pelajaran PAI masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Seluruh informasi yang diperoleh berasal dari guru, hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan sering kali menyebabkan kejenuhan pada siswa. Umumnya siswa hanya mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa memahaminya, dan hal yang paling patal dari proses pembelajaran seperti ini adalah menyebabkan motivasi siswa untuk belajar PAI rendah, sehingga prestasi hasil belajar siswa pun rendah. mendapat nilai 6,2. Sedangkan menurut Depdiknas (2007) siswa dikatakan tuntas secara individual apabila mendapat nilai ≥ 70 dan hasil belajar dikatakan tuntas seara klasikal bila siswa yang mendapat nilai ≥ 70 keatas mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa. jadi berdasarkan hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil belajar siswa masih rendah.

Seorang guru dalam menyajikan pelajaran harus merencanakan metode yang akan digunakan, karena metode dalam pembelajaran sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Guru harus berusaha menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Metode pembelajaran *Scaffolding* sangat sesuai untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial termasuk di dalamnya PAI, karena PAI secara garis besarnya mempelajari bagaimana seharusnya manusia berperilaku sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode *Scaffolding* merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan yang terfokus dan interaksi yang bersifat fositif. Scaffoding diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti perancah yaitu bamboo yang dipasang untuk tumpuan ketika hendak mendirikan rumah atau bangunan.

Berdasarkan beberapa alasan ilmiah di atas maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran scaffoding. Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu mengadakan kerja sama dengan guru bidang studi PAI kelas V SD 51 Kaur. Dengan penggunaan metode pembelajaran scaffoding ini diharapkan merupakan salah satu alternatif untuk melangkah ke arah pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan suatu strategi pengajaran yang berorientasi pada siswa, dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan tindakan (*Action*), 3. Observasi (*Observation*), 4. Refleksi (*Reflection*), (Arikunto, 2007 : 16).

Langkah-langkah penelitian ini adalah:

Refleksi Awal

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan kelas yang bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran. Hal-hal yang diamati yaitu kegiatan guru dan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, suasana kelas terlihat kurang kondusif. Disamping itu, teknik mengajar kurang bervariasi dan hasil belajar siswa rendah.

Sebagai solusi dari masalah diatas maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas melalui metode pemberian tugas secara individu dan secara kelompok yang nantinya akan dicari perbedaan tingkat keberhasilannya, dalam arti apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran scaffolding dengan harapan siswa dapat lebih mudah memahami palajaran dan merasa nyaman selama proses pembelajaran.

Siklus I

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan (*Planning*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) menyiapkan LKS, dan alat praga, (c) menyusun lembaran observasi guru dan siswa beserta indikatornya, (d) menyusun alat evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan (*Action*)

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan yaitu melaksanakan sekenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan membuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang telah direncanakan dengan menerapkan metode apemberian tugas. Selama pelaksanaan dilakukan observasi. Kemudian diakhiri pembelajaran dilakukan evaluasi dengan soal tes yang telah dibuat.

3. Pengamatan (*Observation*)

Selama kegiatan belajar berlangsung pengamat (observer) mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengamatan ini dilakukan terhadap aktivitas guru dan

siswa. Aktivitas guru dinilai dengan menggunakan lembar observasi guru dan aktivitas siswa dinilai dengan menggunakan lembar observer siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penelitian, baik yang menyangkut penelitian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil refleksi digunakan sebagai hasil pedoman untuk menyusun rencana pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran pada siklus I, dimana urutan-urutan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) menyiapkan LKS, dan alat praga, (c) menyusun lembar observasi guru dan siswa beserta indikatornya, (d) menyusun alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan yaitu melaksanakan skenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan membuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang telah direncanakan dengan menerapkan metode pemberian tugas. Selama pelaksanaan dilakukan observasi. Kemudian diakhiri pembelajaran dilakukan evaluasi dengan soal tes yang telah dibuat.

3. Pengamatan (*Observation*)

Selama kegiatan belajar berlangsung pengamat (observer) mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengamatan ini dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai dengan menggunakan lembar observasi guru dan aktivitas siswa dinilai dengan menggunakan lembar observer siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penelitian, baik yang menyangkut penelitian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk menyusun rencana pada siklus berikutnya. Apabila hasil yang diinginkan telah tercapai maka pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penelitian, baik yang menyangkut penilaian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai rekomendasi bagi penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu:

1. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang digunakan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Lembar observasi terdiri dari:

- a. Lembar observasi guru: Tujuannya untuk mengetahui atau melihat bagaimana aktivitas guru selama proses pembelajaran.
- b. Lembar observasi siswa: Tujuan untuk mengetahui atau melihat bagaimana aktivitas/kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar tes hasil belajar

Lembar tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes tertulis yaitu berupa post tes yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar

telah dicapai oleh siswa. Apakah siswa mengalami peningkatan hasil belajar atau sebaliknya. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang berupa tes esay.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran scaffolding pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan cara observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi pada tiap siklus yang dilalui.

Tahap Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan observasi oleh satu orang pengamat yaitu rekan mahasiswa. Adapun aspek yang diamatai oleh satu orang observer terhadap aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal :
 - a. Siswa menanggapi apersepsi
 - b. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru
2. Pada kegiatan inti :
 - a. Siswa menyimak petunjuk pengerjaan LDS
 - b. Siswa berkerjasama dalam kelompok untuk mengisi LDS dan saling mengemukakan pendapat secara aktif dalam berdiskusi
 - c. Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok
 - d. Siswa menanggapi penyajian hasil diskusi di depan kelas
 - e. Siswa memperhatikan media yang ditampilkan oleh guru
3. Pada kegiatan penutup :
 - a. Siswa menyimpulkan materi pelajaran
 - b. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

Pada lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat, pengamat memberikan tanda (√) penilaian terhadap aspek yang diamati dibantu oleh indikatornya. Lembar obsevasi ini merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Observasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I

Pengamat	Skor
Jumlah	21
Skor rata-rata	21
Kategori aktivitas guru	Cukup

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh sebesar 21, termasuk dalam kategori Cukup. Artinya bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I belum baik. karena demikian, masih ada beberapa aspek yang diamati masih termasuk kategori cukup yang perlu diperbaiki. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Hanya sebagian siswa saja yang sudah menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru.
- b. Hanya sebagian siswa saja yang menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru

- c. Hanya sebagian siswa saja yang bekerjasama dan aktif mengemukakan pendapat dalam berdiskusi
- d. Siswa yang menanggapi penyajian hasil diskusi didepan kelas hanya sebagian saja
- e. Siswa yang dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari baru sebagian saja

Tahap Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajarn siklus I dan berdasarkan refleksi pada siklus I maka proses pembelajaran siklus II ini dilaksanakan berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, dimana kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki siklus II. Pada siklus II ini juga dilakukan observasi yang diamati oleh satu orang observer terhadap aktivitas siswa adalah sebagai berikut :

1. Pada kegiatan awal :
 - a. Siswa menanggapi apersepsi
 - b. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan guru
2. Pada kegiatan inti :
 - a. Siswa menyimak petunjuk pengerjaan LDS
 - b. Siswa berkerjasama dalam kelompok untuk mengisi LDS dan saling mengemukakan pendapat secara aktif dalam berdiskusi
 - c. Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok
 - d. Siswa menanggapi penyajian hasil diskusi di depan kelas
 - e. Siswa memperhatikan media yang ditampilkan oleh guru
3. Pada kegiatan penutup :
 - a. Siswa menyimpulkan materi pelajaran
 - b. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

Pada lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat, pengamat memberikan tanda (√) penilaian terhadap aspek yang diamati dibantu oleh indikatornya. Lembar obsevasi ini merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran pasa silkus II dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Observasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II

Pengamat	Skor
1	25
Jumlah	25
Skor rata-rata	25
Kategori aktivitas guru	Baik

Dari tabel 2 di atas, diketahui aktivitas siswa pada pembelajaran tersebut dalam kategori baik (22-27) dan setelah dianalisis mendapat skor 25. Jumlah skor tersebut sekaligus menunjukkan bahwa semua aspek pengamatan pada observasi siswa adalah kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran sudah menampakan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari semua aspek-aspek pengamatan pada observasi siswa sudah terlaksana dengan baik. Penggunaan metode pemberian tugas secara individu dan kelompok sebagai model pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajarn siklus I yaitu mendapat rata-rata skor 21 meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 25 dengan kategori baik.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode pemberian tugas secara individu dan kelompok juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru baik pada siklus I dan siklus II

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan observasi tahap observasi aktivitas guru siklus Ii terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan observasi oleh satu orang pengamat yaitu rekan mahasiswa. Adapun aspek yang diamatai oleh satu orang observer terhadap aktivitas guru adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal :
 - a. Guru mengecek kehadiran siswa
 - b. Guru memberi apersepsi dan motivasi
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Pada kegiatan inti:
 - a. Guru menyampaikan petunjuk pengerjaan LDS
 - b. Guru membimbing jalannya diskusi
 - c. Guru membimbing siswa dalam mempersentasikan LDS
 - d. Guru menampilkan media di depan kelas
 - e. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya
3. Pada kegiatan akhir:
 - a. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
 - b. Guru memberikan soal evaluasi
 - c. Guru memberikan tindak lanjut

Hasil analisis data observasi guru yang dilakukan oleh satu orang pengamat, dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Observasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I

Pengamat	Skor
1	28
Jumlah	28
Skor rata-rata	28
Kategori aktivitas guru	Cukup

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata skor dari pengamatan pada observasi termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata skor sebesar 28. Hal ini mempunyai arti bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah baik. Namun demikian dari observasi ternyata ada beberapa aspek yang diamati berada dalam kategori cukup. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Guru dalam memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tetapi belum sesuai dengan materi yang diajarkan
- b. Guru hanya membimbing beberapa kelompok diskusi saja
- c. Guru hanya memberi kesempatan kepada beberapa siswa saja untuk bertanya

- d. Guru hanya menuliskan kesimpulan materi pelajaran di papan tulis tanpa dijelaskan kembali.

Untuk mengatasi aspek-aspek yang masih berada dalam kategori cukup pada siklus I seperti pada analisis data observasi guru dan siswa, maka perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II. Untuk memperbaiki aspek-aspek yang masih mendapat nilai pada lembar observasi guru maka akan dilakukan perbaikan sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan pada kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru.
- b. Guru membimbing jalannya diskusi dengan cara membimbing setiap kelompok diskusi. Disini guru membimbing dengan mendekati tiap kelompok diskusi dan menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan LDS dan meluruskan jawaban yang salah serta memberi penguatan agar siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga mampu mencapai kriteria baik.
- c. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami atau belum dimengerti.
- d. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa yang mengacu pada kesimpulan materi pelajaran, guru juga menuliskan kesimpulan di papan tulis dan dijelaskan kembali secara terinci supaya akan lebih mengerti.

Tahap Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II juga dilaksanakan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan observasi oleh satu orang pengamat yaitu rekan mahasiswa. Adapun aspek yang diamati oleh satu orang observer terhadap aktivitas guru adalah sebagai berikut :

1. Pada kegiatan awal :
 - a. Guru mengecek kehadiran siswa
 - b. Guru memberi apersepsi dan motivasi
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Pada kegiatan inti:
 - a. Guru menyampaikan petunjuk pengerjaan LDS
 - b. Guru membimbing jalannya diskusi
 - c. Guru membimbing siswa dalam mempersentasikan LDS
 - d. Guru menampilkan media di depan kelas
 - e. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya
3. Pada kegiatan akhir:
 - a. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran
 - b. Guru memberikan soal evaluasi
 - c. Guru memberikan tindak lanjut

Hasil analisis data observasi guru pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil Analisis Data Observasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II

Pengamat	Skor
1	34
Jumlah	34
Skor rata-rata	34
Kategori aktivitas guru	Baik

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 34. Jumlah skor tersebut sekaligus menunjukkan bahwa semua aspek pengamatan pada observasi guru sudah terlaksana dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari semua aspek-aspek pengamatan pada observasi guru yaitu guru memberikan apersepsi dan motivasi sesuai dengan materi yang diajarkan, guru membimbing siswa dalam berdiskusi, guru memberikan kesempatan semua siswa bertanya, guru membimbing siswa menarik kesimpulan materi pelajaran dengan dituliskan di papan tulis dan dijelaskan, siswa aktif dalam menanggapi apersepsi dan motivasi yang diberikan guru, siswa aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mengisi LDS dan saling mengemukakan pendapat secara aktif dalam berdiskusi, siswa aktif menanggapi penyajian hasil diskusi di depan kelas, dan siswa aktif dalam menarik kesimpulan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode pemberian tugas secara individu dan kelompok pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran ini terbukti untuk lembar observasi guru dengan rata-rata skor 28 pada siklus I dan meningkat dengan rata-rata skor 34 pada siklus II dengan kriteria baik.

Perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Salafiah Tanjung Betung, untuk mengetahui hasil belajar siswa dihitung berdasarkan post tes di akhir pembelajaran baik pada siklus I dan Siklus II

1. Hasil Belajar Siklus I

Dari nilai post tes yang dilakukan pada siklus I tersebut dianalisis menjadi ketuntasan belajar klasikal. Dari 12 orang siswa kelas V SD 51 Kaur diperoleh nilai seperti pada table 5 dibawah ini :

Tabel 5. Hasil tes siswa siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Mery	6	Belum Tuntas
2	Abib	7	Tuntas
3	Masrul	8	Tuntas
4	Basrin	8	Tuntas
5	Reno	9	Tuntas
6	Fatmawati	4	Belum Tuntas
7	Fahmi	7	Tuntas
8	Bella Fitri	8	Tuntas
9	Naswan	6	Belum Tuntas
10	Reza	8	Tuntas
11	Busran	7	Tuntas
12	Melita	6	Tuntas
Jumlah Nilai			84
Rata-rata nilai			7
Ketuntasan Belajar Klasikal			75%

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat rata-rata 7 dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal termasuk dalam kategori belum tuntas, sesuai dengan SD 51 Kaur indikator ketuntasan belajar mengajar di kelas dikatakan tuntas secara Individu apabila siswa mendapat nilai ≤ 7 . Sedangkan proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa di kelas memperoleh nilai ≤ 7 .

Ketidaktuntasan proses pembelajaran PAI dengan menerapkan metode pembelajaran scaffolding ini belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi guru dan lembar observasi Siswa dalam proses pembelajaran. Kelemahan siswa yaitu kurang menanggapi apaersepsi dan motivasi yang diberikan guru, siswa kurang aktif berdiskusi dalam kelompok, siswa kurang menanggapi persentasi dari setiap kelompok dan siswa masih kurang mampu dalam menyimpulkan materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena ada beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru, kelemahan tersebut yaitu guru dalam memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa kurang mengaitkan dengan pengalaman siswa, guru dalam membimbing jalannya diskusi tidak dilakukan pada setiap kelompok diskusi, guru kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran serta tidak dijelaskan kembali.

2. Hasil Belajar Siklus II

Pembelajaran di siklus II ini masih menggunakan penilaian post tes yang dianalisis menjadi nilai akhir siswa dan digunakan sebagai nilai ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan jumlah siswa yang mendapat nilai ≤ 7 dihitung nilai ketuntasan belajar klasikal. Dari 12 orang siswa kelas V SD 51 Kaur diperoleh nilai seperti pada table 6 dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Mery	8	Tuntas
2	Abib	8	Tuntas
3	Masrul	9	Tuntas
4	Basrin	9	Tuntas
5	Reno	10	Tuntas
6	Fatmawati	6	Belum Tuntas
7	Fahmi	8	Tuntas
8	Bella Futri	9	Tuntas
9	Naswan	8	Tuntas
10	Reza	8	Tuntas
11	Busran	8	Tuntas
12	Melita	7	Tuntas
Jumlah Nilai		98	
Rata-rata nilai		8,18	
Ketuntasan Belajar Klasikal		91,66%	

Dari tabel diatas bahwa nilai rata-rata 8,18 dengan ketuntasan belajar 91,66%. Hal ini berarti bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal termasuk dalam kategori tuntas. Sesuai dengan ketuntasan belajar secara klasikal proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila 85% siswa di kelas memperoleh nilai ≤ 7 .

Dari hasil post tes pada siklus I dan Siklus II penerapan metode pembelajaran scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V SD 51 Kaur hal ini dapat terbukti pada siklus I persentase ketuntasan belajar klasikal 75% meningkat pada siklus II menjadi 91,66% dengan rata-rata pada siklus I sebesar 7 dan meningkat pada siklus II yaitu 8,18.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dari dua siklus, terdapat peningkatan proses pembelajaran secara berturut-turut dari siklus I ke siklus II seperti terlihat pada persentase ketuntasan belajar, nilai rata-rata siswa serta rata-rata skor observasi guru dan siswa seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar, Skor Observasi Guru Dan Siswa Siklus I Dan II

No	Siklus	Persentase Ketuntasan	Skor Observasi			
			Guru	Kategori	Siswa	Kategori
1	I	75%	28	Cukup	21	Cukup
2	II	91,66%	34	Baik	25	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara berturut-turut dari siklus I ke siklus II yaitu persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 75% meningkat pada siklus II menjadi 91,66% kenaikan persentase ketuntasan belajar tersebut sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran, baik guru maupun siswa, dimana pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 28 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II dengan skor 34 dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 21 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II dengan skor 25 dengan kategori baik. Hal tersebut dikarenakan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I perbaikan pada siklus II sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Dilihat dari lembar observasi guru pada siklus I masih ada beberapa aspek yang mendapat nilai cukup yang termasuk kelemahan dari siklus I. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya :

1. Kelemahan siswa :

- a. Menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru tetapi hanya sebagian siswa saja,
- b. Menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru tetapi hanya sebagian siswa saja,
- c. Bekerja sama dalam kelompok untuk mengisi LDS dan saling mengemukakan pendapat secara aktif dalam berdiskusi tetapi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa saja,
- d. Menanggapi penyajian hasil diskusi di depan kelas hanya sebagian siswa saja, dan
- e. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari tetapi telah dipelajari hanya sebagian siswa saja yang sudah bisa menyimpulkan.
- f. Kelemahan-kelemahan tersebut tidak luput dari kelemahan guru dalam mengajar. Dalam hal ini guru juga berperan, dari hasil pengamatan ditemukan beberapa kelemahan guru.

2. Kelemahan guru :

- a. Memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tetapi kurang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Membimbing jalannya diskusi tetapi hanya sebagian kelompok saja
- c. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tetapi hanya sebagian siswa saja,
- d. Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran dengan menuliskan di papan tulis tapi tidak dijelaskan kembali.
- e. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada siklus I tersebut maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut diantaranya :
- f. Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru

- g. Guru membimbing jalannya diskusi dengan membimbing setiap kelompok diskusi siswa. Disinilah guru membimbing dengan mendekati tiap kelompok diskusi dan menanyakan kesulitan-kesulitan siswa dalam mengerjakan LDS dan memberikan solusinya.
- h. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai yang belum mereka pahami atau belum dimengerti.
- i. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa yang mengacu pada kesimpulan materi pelajaran, guru juga menuliskan kesimpulan di papan tulis dan dijelaskan kembali.

Peningkatan proses pembelajaran PAI diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan penerapan metode pembelajaran scaffolding ini diikuti secara aktif oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga materi yang disampaikan menjadi bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ausubel dalam Dahar (2001 : 162) yang menyatakan bahwa belajar bermakna berlangsung jika seseorang sadar dan jelas dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang relevan. Belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif. Pemberian tugas ini dapat membantu siswa dalam proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang.

Selain hasil belajar yang meningkat tingkat laku siswa di kelas juga sudah mengalami peningkatan. Siswa sudah bisa saling menghargai pendapat orang lain dan sudah dapat menerima perbedaan kemampuan dalam hal belajar siswa dan lebih sopan kepada setiap individu yang ada di kelas. Hal ini sesuai dengan cakupan mata pelajaran Kewarganegaraan dan keperibadian atau PAI yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil disimpulkan antara lain:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran scaffolding mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata skor sebesar 21 dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata skor sebesar 25 dan termasuk dalam kategori baik. Dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I diperoleh rata-rata skor sebesar 28 dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata skor sebesar 34 dan termasuk dalam kategori baik.
2. Peningkatan hasil pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran scaffolding dapat meningkatkan ketuntasan belajar secara klasikal, ini terbukti yaitu pada siklus I nilai rata-rata 7 dan prestase ketuntasan belajar siswa secara klasikal 75% dan pada siklus II nilai rata-rata 8,18 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,66%. Sesuai dengan ketentuan ketuntasan belajar klasikal proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila 85% siswa di kelas mencapai nilai ≤ 7 , sedangkan proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individu apabila siswa memperoleh nilai ≤ 7 .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran scaffolding dalam pembelajaran PAI pada materi yang lainnya dengan terlebih dahulu menentukan materi yang sesuai untuk dilaksanakan dengan menggunakan metode ini.

2. Disarankan kepada guru PAI dalam mengelola proses pembelajaran hendaknya diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan guna perbaikan proses pembelajaran yang akan datang.
3. Seorang guru dan seorang peneliti yang akan meneliti tentang menggunakan penerapan metode pembelajaran *scaffolding* supaya memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini, misalnya guru dalam membimbing siswa berdiskusi harus membimbing setiap kelompok diskusi yang ada.

Bibliografi

- Asma, N. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Permana, J dan Sumantri, M. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. 1984. *Metodologi Pengajaran IPS*. Bandung: Alumni.
- Wardani, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.